

Ekoteologi dalam Hadis: Analisis Nilai-Nilai Pelestarian Lingkungan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Fadhilla Putri
UIN Sunan Kalijaga
Email: *fadhilla putri3103@gmail.com*

Abstract

Ecotheology is a theological approach that places the relationship between humans, God, and nature as an inseparable moral unity, including within the corpus of Islamic teachings derived from the Qur'an and Hadith. Ecological awareness has become a global issue that continues to be discussed in line with increasing environmental degradation. From an Islamic perspective, environmental preservation is part of a religious mandate rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the values of ecotheology in the Hadith of Prophet Muhammad and their implementation in Islamic Religious Education (PAI) in schools and communities. The research method uses a literature study with the Ma'ani al-Hadith analysis approach and the integration of tarbawi values, meaning it utilizes the Ma'ani al-Hadith analysis approach to understand the meaning and message of hadiths contextually, then integrates the tarbawi values contained within as a basis for the development and implementation of Islamic education. The research results show that ecological hadiths contain several important messages, such as prohibitions against destroying the earth, encouragement to plant trees, safeguarding water sources, and showing kindness to living creatures. These values are highly relevant in Islamic Education (PAI) learning to shape the character of students and communities who care about the environment. Therefore, PAI has a strategic role in implementing Islamic teachings as a mercy to the worlds (*rahmatan lil 'alamin*) through the strengthening of faith-based, moral, and action-oriented ecological education.

Keyword: *Ecotheology, Hadith, Environment, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang menempatkan relasi manusia, tuhan, dan alam sebagai satu kesatuan moral yang tidak terpisahkan, termasuk dalam Khazanah ajaran islam yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis. Kesadaran ekologis menjadi isu global yang terus diperbincangkan seiring meningkatnya kerusakan lingkungan. Dalam perspektif Islam, pelestarian alam merupakan bagian dari amanah keagamaan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai ekoteologi dalam hadis Nabi Muhammad serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan analisis ma'ani al-hadith dan integrasi nilai-nilai tarbawi, artinya menggunakan pendekatan analisis ma'ani al-hadith untuk memahami makna dan pesan hadis secara kontekstual, kemudian mengintegrasikan nilai-nilai tarbawi yang terkandung di dalamnya sebagai dasar pengembangan dan implementasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis ekologis mengandung beberapa pesan penting, seperti larangan merusak bumi, anjuran menanam pohon, menjaga sumber air, dan berbuat ihsan terhadap makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik dan masyarakat yang peduli lingkungan. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui penguatan pendidikan ekologis berbasis iman, akhlak, dan amal. Kata Kunci: Ekoteologi, Hadis, Lingkungan, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Perubahan iklim dan krisis lingkungan merupakan dua isu global yang saling terkait dan menjadi tantangan utama bagi umat manusia di abad ke-21, dengan manifestasi nyata seperti

perubahan iklim, deforestasi besar-besaran, pencemaran air dan udara, serta degradasi ekosistem yang mengancam kelangsungan hidup di bumi (Alisya Afifah Maulidina Putri Abdilllah dkk., 2024). Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia, menghadapi tekanan ekologis yang besar, dengan laju deforestasi mencapai 257.384 hektar pada tahun 2023, menunjukkan pentingnya penanganan krisis lingkungan secara menyeluruh (Kompas, 2024). Keadaan ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan pendekatan teknis dan peraturan pemerintah tidak memadai untuk menangani akar masalah, yang merupakan perubahan paradigma dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dalam kerangka tersebut, aspek ketaqwaan dan religius memainkan peranan penting dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Agama sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi perspektif dan tindakan masyarakat dapat menjadi basis yang kuat dalam menciptakan kesadaran lingkungan (Fajriansyah et al., 2025). Islam, sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar rakyat Indonesia, menyediakan prinsip-prinsip ekoteologi yang menyeluruh melalui sumber ajarannya, terutama hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan petunjuk praktis dalam berinteraksi dengan alam. Ekoteologi Islam, menurut penjelasan (Widiastuty dan Anwar., 2025), adalah pendekatan teologis yang menggabungkan kesadaran lingkungan dengan nilai-nilai agama, yang didasarkan pada prinsip tauhid (keesaan Tuhan), khalifah (pengelolaan), dan amanah (tanggung jawab). Ide ini menegaskan bahwa alam semesta merupakan karya Allah yang perlu dipelihara keseimbangannya (mizan), dan manusia sebagai khalifah mempunyai kewajiban moral untuk menjaganya (A'abadia, A., 2023). Meski demikian, nilai-nilai ekoteologi ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan, terutama pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia.

Studi (Nazar et al., 2023) menunjukkan bahwa pengembangan ide ekoteologi dalam Al-Qur'an berpotensi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, tetapi penerapannya dalam pendidikan masih membutuhkan analisis yang lebih mendalam, terutama yang menekankan pada hadis sebagai sumber ajaran Islam yang praktis. Hadis Nabi berisi berbagai petunjuk praktis mengenai pelestarian lingkungan, termasuk larangan membuang sampah di sumber air, penghematan penggunaan air bahkan ketika berwudhu di sungai yang mengalir, serta anjuran untuk menanam pohon sebagai sedekah jariyah (Saifudin, A., 2023). Pengajaran ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem jauh sebelum istilah pembangunan berkelanjutan menjadi perbincangan global. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi hadis kepada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Saifudin., 2023), pendidikan agama Islam bisa menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran *stewardship* demi menjaga kelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan mutu karakter siswa, tetapi juga menciptakan sikap positif terhadap lingkungan yang berlandaskan kesadaran ketaqwaan (Rahmah et al., 2025).

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa materi lingkungan di kurikulum PAI masih teoretis dan belum mencapai dimensi aplikatif yang dapat membentuk perilaku ekologis siswa. Sejumlah lembaga pendidikan Islam telah memperlihatkan langkah-langkah yang konstruktif dalam menggabungkan ekoteologi ke dalam proses pembelajaran. (A'abadia., 2023) menemukan bahwa sekolah alam yang berlandaskan pendidikan Islam telah menerapkan pembelajaran tauhid yang terhubung dengan kesadaran lingkungan, di mana siswa tidak hanya mempelajari keesaan Allah, tetapi

juga mengerti kewajiban mereka sebagai khalifah dalam merawat ciptaan-Nya. (Djainudin et al., 2016) juga meneliti pembelajaran tauhid yang berbasis lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa dengan signifikan.

Walaupun begitu, studi-studi tersebut masih terfokus pada konteks sekolah alam atau lembaga pendidikan Islam tertentu, sedangkan penerapan di sekolah umum atau madrasah biasa masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Selain itu, kajian yang ada lebih banyak meneliti ayat-ayat Al-Qur'an mengenai lingkungan, sedangkan hadis sebagai sumber ajaran yang lebih praktis dan kontekstual belum mendapatkan perhatian yang cukup. Sebenarnya, hadis Nabi memberikan teladan nyata dan praktis yang bisa dengan gampang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan di sekolah. Penelitian (Hayati., 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis experiential learning mampu meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan metode pengajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang tidak hanya mengajarkan secara lisan tetapi juga memberikan uswah hasanah (contoh baik) dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks PAI, nilai-nilai ekoteologi hadis dapat diintegrasikan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran proyek lingkungan, belajar di luar ruangan, dan pengembangan karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan praktik ramah lingkungan di sekolah (ilham et al., 2023). Kondisi empiris di lapangan juga memperkuat urgensi penelitian ini, di mana kesadaran ekologis di kalangan generasi muda masih minim. (Mangka et al., 2022) menemukan bahwa meskipun prinsip-prinsip Islam mengenai pelestarian lingkungan sangat mendalam, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum memenuhi harapan akibat lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan. Situasi ini menunjukkan perlunya penataan ulang kurikulum PAI yang tidak hanya fokus pada aspek ritual dan dogma, tetapi juga menyatukan dimensi ekologis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ketaqwaan yang menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. (Ismail and Nugroho 2022) Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian, penelusuran, dan analisis secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang pelestarian lingkungan hidup serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam hadis serta kemungkinan implementasinya dalam pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama yang menjadi dasar analisis penelitian, yaitu hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Hadis-hadis tersebut ditelusuri dan dikumpulkan dari sejumlah kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam khazanah keilmuan Islam, meliputi *Sahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari, *Sahih Muslim* karya Imam

Muslim, *Sunan Abu Dawud* karya Imam Abu Dawud, *Sunan at-Tirmidzi* karya Imam at-Tirmidzi, serta *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad ibn Hanbal. (La Diman 2018)

Penelusuran terhadap sumber-sumber tersebut diarahkan pada hadis yang memuat pesan mengenai hubungan manusia dengan alam, penghijauan, pemanfaatan lahan, konservasi air, perlindungan flora dan fauna, larangan melakukan kerusakan lingkungan, serta prinsip moderasi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sementara itu, sumber sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat interpretasi dan analisis terhadap data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ekoteologi Islam, hadis lingkungan, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur tersebut digunakan untuk memberikan perspektif akademik dalam memahami kandungan hadis sekaligus menghubungkannya dengan persoalan lingkungan dan konteks pendidikan kontemporer. Dengan memanfaatkan berbagai sumber sekunder, penelitian dapat menempatkan pesan ekologis dalam hadis dalam kerangka kajian yang lebih luas, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan relevansinya terhadap pendidikan dan kehidupan masyarakat. (Assayakurrohim et al. 2023)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Kedua, hadis-hadis yang relevan ditelusuri dalam kitab-kitab hadis yang telah ditentukan sebagai sumber primer. Ketiga, hadis yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tema ekologis yang terkandung di dalamnya. Keempat, peneliti menelaah berbagai literatur sekunder untuk memperoleh penjelasan dan perspektif akademik yang dapat memperkuat pemaknaan terhadap hadis. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan kandungan, nilai, dan pesan ekologis yang terdapat dalam hadis serta menghubungkannya dengan konsep Pendidikan Agama Islam. (Aliyah and Amirudin 2020) Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menggambarkan isi dan konteks hadis kemudian menafsirkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan Islam dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki dimensi normatif-keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip ekologis yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode *library research* dalam penelitian ini menjadi landasan untuk mengintegrasikan kajian hadis, ekoteologi Islam, dan Pendidikan Agama Islam secara sistematis dalam rangka menemukan relevansi ajaran Nabi Muhammad SAW terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang bersifat komprehensif dan aplikatif. Berdasarkan penelusuran tematik terhadap hadis-hadis lingkungan, ditemukan bahwa ajaran Islam melalui hadis telah meletakkan dasar etika ekologis yang kuat, meliputi relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. (Athiyah., 2017) menginventarisasi puluhan hadis yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang

lingkungan hidup, yang menunjukkan bahwa pelestarian alam merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa tema utama:

1. Penghijauan dan Pelestarian Flora sebagai Sedekah Jariyah

Salah satu nilai fundamental dalam ekoteologi hadis adalah anjuran untuk menanam pohon sebagai bentuk ibadah yang pahalanya mengalir terus-meneris (*sedekah jariyah*). Nabi Muhammad SAW bersabda.

ما من مسلم يَغْرِسُ غَرْسًا أو يَرْعَى رَعًى فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ ولا إنسانٌ إلا كان له به صدقةٌ

“Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengandung sejumlah nilai ekologis yang signifikan. Menanam pohon bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi atau keindahan, melainkan juga merupakan ibadah yang mendatangkan pahala dihadapan Allah SWT (Istianah, A., 2015). Kedua, hadis ini menekankan prinsip keberlanjutan, di mana manfaat dari pohon yang ditanam akan terus mengalir kepada berbagai makhluk hidup dalam periode yang panjang. Ketiga, hadis ini mengajarkan prinsip keadilan ekologis, yang menyatakan bahwa sumber daya alam seharusnya dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua makhluk, bukan hanya oleh manusia. (Habib et al., 2024) mengungkapkan bahwa hadis ini menekankan signifikansi keselarasan antara manusia dan lingkungan, di mana setiap perilaku yang mendukung alam akan memberikan keuntungan kembali untuk kehidupan manusia sendiri. Dalam konteks masa kini, nilai ini sangat berkaitan dengan usaha reforestasi, rehabilitasi lahan kritis, serta pengembangan kota hijau (green city). Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan urgensi penghijauan dengan sabdanya:

إن قامت الساعة و في يد أحدكم فسيلة، فإن استطاع أن لا تقوم حتى يغرسها فليغرسها

“Jika hari kiamat telah tiba dan di tangan salah seorang di antara kalian terdapat bibit pohon kurma, maka jika ia mampu menanamnya sebelum hari kiamat tiba, hendaklah ia menanamnya.” (HR. Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*). Hadis ini menggarisbawahi signifikansi penghijauan meskipun di saat-saat yang paling Krisis sekalipun. (Mangka et al., 2022) menafsirkan hadis ini sebagai pengajaran mengenai optimisme ekologis, yang berarti bahwa usaha pelestarian lingkungan harus dilaksanakan tanpa penundaan, apapun tantangan yang dihadapi. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, dan tidak seharusnya apatis dengan alasan kerusakan lingkungan yang sudah terlalu parah atau waktu yang telah terlambat.

2. Revitalisasi Lahan Mati (Ihya' Al-Mawat)

Islam mendorong umatnya untuk menghidupkan lahan yang tidak produktif sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis. Nabi Muhammad SAW bersabda:

صدقةٌ له فهو العافيةُ أَكَلَتْ وما أَجْرٌ فيها فله ميتةٌ أرضاً أحيَا مَنْ

“Barangsiapa menghidupkan tanah yang mati, maka baginya pahala. Dan segala yang dimakan oleh makhluk dari tanaman yang ia tanam, maka itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Ahmad, 14271) (Istianah., 2015) mengungkapkan bahwa ide ihya' al- mawat (menghidupkan lahan yang mati) adalah prinsip islam yang bertujuan untuk menghindari adanya area yang tidak terurus dan tidak berproduksi. Lahan yang dimaksud dalam hadis ini adalah area yang tidak terpakai, tandus, atau tanpa sumber air dan hunian. Mengaktifkan lahan yang tidak produktif bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti

menyiram lahan kering, membuat sistem irigasi, mengolah tanah, atau menanam jenis vegetasi yang tepat. Nilai ekologis dari hadis ini terletak pada prinsip pemulihan ekologi, yaitu usaha untuk mengembalikan ekosistem yang sudah rusak atau terdegradasi agar dapat berfungsi secara maksimal (widiastuty et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, prinsip *ihya' al-mawat* dapat diterapkan dalam program rehabilitasi lahan kritis, reklamasi area bekas pertambangan, serta restorasi ekosistem gambut dan mangrove yang telah rusak.

3. Konservasi Sumber Daya Air

Air merupakan sumber kehidupan yang mendapat perhatian khusus dalam ajaran islam. Nabi Muhammad SAW secara tegas melarang pemborosan air, bahkan dalam aktivitas ibadah. Beliau bersabda:

جَارِ نَهْرٍ عَلَى كُنْتِ وَلَوْ الْمَاءِ، فِي تُسْرِفَ لَا

“janganlah kalian boros dalam menggunakan air, meskipun kalian berwudhu di Sungai yang mengalir” (HR. Ibn Majah). Hadis ini menyampaikan prinsip penghematan air yang sangat terkait dengan krisis air yang sedang dihadapi dunia sekarang. (Athiyah., 2017) menegaskan bahwa hadis ini mengindikasikan perlunya konservasi sumber daya meskipun sumber daya terlihat melimpah. Prinsip kehati-hatian dan efisiensi dalam pemanfaatan air seharusnya menjadi bagian dari kesadaran lingkungan umat Islam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga melarang pencemaran sumber air. Beliau bersabda:

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ

“janganlah salah seorang diantara kalian kencing pada air yang tidak mengalir, kemudian ia mandi di dalamnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengandung nilai pencegahan pencemaran, yaitu larangan untuk mencemari sumber air yang berpotensi merugikan banyak pihak (Habib wt al., 2024). Dalam konteks saat ini, prinsip ini bisa diartikan sebagai larangan pembuangan limbah industri ke sungai, pencemaran air tanah dengan zat kimia berbahaya, atau merusak ekosistem perairan. Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga melarang membuang kotoran di tempat-tempat tertentu. Beliau bersabda:

اتَّقُوا مَلَاعِنَ الثَّلَاثِ: الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلِّ

“jauhilah tiga perkara yang mendatangkan laknat: buang air besar di sumber air, di jalan dan di tempat teduh” (HR. Abu Dawud). Hadis ini mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan Kesehatan Masyarakat yang luar biasa. (Istianah., 2015) menyatakan bahwa larangan ini bertujuan untuk melindungi kebersihan lingkungan dan menghindari penyebaran penyakit yang bisa membahayakan masyarakat secara umum.

4. Perlindungan Flora dan Larangan Penebangan Sembarangan

Islam tidak hanya menganjurkan menanam pohon, tetapi juga melarang penebangan pohon secara sembarangan yang dapat merusak ekosistem. Nabi Muhammad SAW bersabda:

النَّارُ فِي رَأْسِهِ اللَّهُ صَوَّبَ سِدْرَةَ قَطَعَ مَنْ

“Barangsiapa menebang pohon sidrah (bidarah), Allah akan menundukkan kepalanya ke dalam neraka.” (HR. Abu Dawud, 5241). (Suryadi., 2008) menguraikan bahwa hadis ini diturunkan dalam konteks larangan mencabut pohon sidrah yang tumbuh di gurun dan berfungsi sebagai naungan bagi para musafir serta tempat berlindung hewan. Dalam konteks lingkungan saat ini, hadis ini bisa dipahami sebagai larangan untuk melakukan penebangan pohon yang merusak habitat hewan dan

mengganggu keseimbangan ekosistem. (Athiyah., 2017) menekankan bahwa meskipun hadis ini secara khusus menyebutkan pohon sidrah, prinsip yang terkandung di dalamnya bersifat universal, yaitu larangan merusak pohon yang memberikan manfaat ekologis bagi lingkungan serta makhluk hidup lainnya. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini berkaitan dengan usaha mencegah deforestasi hutan hujan tropis yang menjadi paru-paru dunia serta rumah bagi ribuan spesies flora dan fauna.

5. Perlindungan Fauna dan Keanekaragaman Hayati

Islam mengajarkan untuk melindungi hewan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang berhak untuk hidup. Nabi Muhammad SAW bercerita tentang seorang perempuan yang terjatuh ke dalam neraka karena menahan seekor kucing sampai mati kelaparan, serta seorang lelaki yang dihapus dosanya karena memberikan minum anjing yang sedang kehausan (HR. Bukhari dan Muslim. (Habib et al., 2024) menjelaskan bahwa hadis mengenai perlindungan hewan menunjukkan Islam mengajarkan prinsip kesejahteraan hewan dan konservasi keanekaragaman hayati. Setiap organisme memiliki nilai mendasar dalam ekosistem dan berhak mendapatkan perlakuan yang baik. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga melarang aktivitas berburu hewan secara berlebihan atau hanya untuk tujuan rekreasi. Ia melarang pemakaian hewan sebagai sasaran latihan panahan (*mutsbilah*), karena hal ini menyakiti hewan tanpa ada tujuan yang berguna.

6. Larangan Kerusakan Lingkungan (*Fasad Fil-Ardh*)

Prinsip dasar alam ekoteologi islam adalah larangan melakukan kerusakan di bumi. Walaupun tidak terdapat hadis yang secara langsung memakai istilah *fasad fil-ardh*, banyak hadis Nabi mengindikasikan larangan terhadap berbagai jenis kerusakan lingkungan. (Istianah., 2015) menyatakan bahwa gagasan *fasad fil-ardh* meliputi semua bentuk kerusakan ekosistem, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran lingkungan, serta ketidakadilan ekologis. Dalam konteks hadis, larangan ini terwujud dalam berbagai ajaran seperti larangan mengotori air, larangan menebang pohon tanpa alasan, larangan berfoya-foya, dan larangan menyiksa hewan tanpa justifikasi yang sah menurut syariat.

7. Moderasi Konsumsi dan Larangan Pemborosan (*Israf*)

Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*wasatiyyah*) dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan sumber daya alam. Walaupun nilai ini lebih banyak diuraikan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari. (Suryadi., 2008) menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan tidak pernah berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya. Beliau menasihati pengikutnya agar tidak menghamburkan makanan, memanfaatkan air dengan bijak, serta menggunakan barang-barang yang masih dapat dipakai. Prinsip moderasi dalam konsumsi ini sangat berkaitan dengan gagasan konsumsi berkelanjutan yang dianjurkan dalam pembangunan berkelanjutan kontemporer. Perilaku menghemat dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam adalah suatu bentuk tanggung jawab lingkungan yang dapat menghindari eksploitasi yang berlebihan terhadap alam.

B. Relevansi Nilai-Nilai Ekoteologi Hadis dengan Isu Lingkungan Kontemporer

Nilai-nilai ekoteologi yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang tinggi dengan berbagai isu lingkungan kontemporer yang dihadapi dunia saat ini:

1. Krisis Perubahan Iklim

Hadis-hadis mengenai penanaman pohon dan pelarangan penebangan hutan sangat berkaitan dengan upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Hutan berfungsi sebagai penyerap karbon (carbon sink) yang sangat krusial dalam menurunkan emisi gas rumah kaca. Anjuran Nabi untuk menanam pohon dapat dipahami sebagai solusi berbasis alam dalam mengatasi krisis iklim global.

2. Kelangkaan Air Bersih

Hadis-hadis mengenai pelestarian air dan larangan pencemaran sumber air sangat berkaitan dengan krisis kekurangan air bersih yang dialami oleh berbagai negara. Prinsip efisiensi dan kehati-hatian dalam pemakaian air yang diajarkan oleh Islam bisa menjadi jawaban dalam mengatasi kekurangan air

3. Degrasi Lahan dan Deforestasi

Konsep *ihya' al-mawat* dan larangan penebangan pohon sembarangan sangat relevan dengan upaya pencegahan degradasi lahan dan deforestasi. Indonesia sebagai negara dengan hutan hujan tropis terluas ketiga di dunia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian hutan, dan nilai-nilai hadis ini dapat menjadi motivasi spiritual bagi masyarakat Muslim untuk terlibat aktif dalam konservasi hutan.

4. Kepunahan Spesies dan Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Hadis-hadis mengenai perlindungan hewan dan larangan menyakiti makhluk hidup sangat berkaitan dengan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Islam mengajarkan bahwa setiap makhluk memiliki nilai bawaan dan hak untuk hidup, sehingga kepunahan spesies adalah bentuk ketidakadilan ekologis yang harus dihindari

5. Pencemaran Lingkungan

Hadis-hadis mengenai larangan pencemaran air dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sangat penting dalam mendukung usaha pengendalian pencemaran lingkungan, termasuk pencemaran air, udara, serta tanah. Prinsip pencegahan polusi yang diajarkan Islam dapat berfungsi sebagai dasar etis dalam kebijakan pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran.

C. Implementasi Nilai-Nilai Ekoteologi Hadis dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai-nilai ekoteologi hadis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda yang berakar pada spiritualitas Islam. Implementasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

1. Integrasi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan materi ekoteologi hadis secara eksplisit. Berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam (Kemendikbudristek, 2022). Humaidi dan (Nurhakim, 2021) meneliti integrasi pembelajaran PAI dengan pendidikan lingkungan hidup pada Program Adiwiyata di SD Plus Al-Kautsar Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa secara signifikan. Model pembelajaran yang dikembangkan mencakup beberapa hal sebagai berikut ini.

a. Pembelajaran Tematik Integratif

Materi ekoteologi hadis diintegrasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran PAI, seperti: (akidah) yang menjelaskan hubungan antara keimanan kepada Allah sebagai pencipta dengan

tanggung jawab menjaga ciptaan-Nya, (akhlak) yang mengajarkan terhadap lingkungan *akhlak bi al-bi'ah* sebagai bagian dari akhlak mulia, (ibadah) yang menjelaskan dimensi ekologis dari berbagai ibadah seperti wudhu yang mengajarkan hemat air, (muamala) yang mengajarkan etika pemanfaatan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Siswa diberikan proyek nyata yang mengaplikasikan nilai-nilai ekoteologis hadis seperti: proyek penghijauan sekolah dengan menanam pohon sebagai sedekah jariyah, proyek konservasi air dengan membuat sistem pengolahan air hujan di sekolah, proyek pengelolaan sampah berbasis prinsip islam tentang kebersihan dan larangan pemborosan, proyek pembuatan taman sekolah ramah lingkungan (*green school garden*).

c. Pembelajaran *Experiential Learning*

Hayati (2020) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan literasi lingkungan peserta didik secara signifikan. Pendekatan ini sangat relevan dengan metode pembelajaran yang dicontohkan Rasulullah SAW, yang tidak hanya mengajarkan secara verbal tetapi juga memberikan *uswah hasanah* (keteladanan) dalam praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi *experiential learning* dalam PAI meliputi: *Field trip* ke kawasan konservasi atau taman nasional untuk memahami keseimbangan ekosistem, Praktik langsung dalam kegiatan konservasi seperti reboisasi, pembuatan kompos, atau perawatan taman sekolah, *Service learning* dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berdimensi ekologis, seperti membersihkan sungai atau pantai, Observasi dan dokumentasi fenomena alam sebagai refleksi terhadap kebesaran Allah SWT.

2. Pengembangan Modul dan Media Pembelajaran

Pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi hadis dengan isu lingkungan kontemporer sangat diperlukan. Modul tersebut mencakup: (Modul Hadis Ekologi) yaitu modul yang secara khusus membahas hadis-hadis tentang lingkungan dilengkapi dengan teks hadis dalam Bahasa Arab dan terjemahannya, penjelasan konteks historis (*asbab al-nurud*), analisis nilai-nilai ekologis yang terkandung, relevansi dengan isu lingkungan kontemporer, aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. (Modul Pembelajaran Digital) yaitu pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan engagement siswa. Media pembelajaran digital dapat berupa Video animasi yang menjelaskan hadis-hadis ekologi dengan cara yang menarik, Aplikasi mobile berbasis gamifikasi yang mengajarkan praktik ramah lingkungan berdasarkan ajaran Islam, Platform e-learning interaktif yang memungkinkan siswa berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam mengaplikasikan nilai-nilai ekoteologi, Virtual reality yang mensimulasikan dampak kerusakan lingkungan dan pentingnya konservasi.

3. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Implementasi nilai-nilai ekoteologi hadis dalam PAI harus berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan (*environmental stewardship*). (Saifudin., 2023) menekankan bahwa etika lingkungan dalam PAI dapat menumbuhkan kesadaran *stewardship*, yaitu kesadaran bahwa manusia adalah pengelola (*khalifah*) di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui: (Pembiasaan Praktik Ramah Lingkungan) yaitu (Ilham et al., 2023) menekankan bahwa pembiasaan praktik ramah lingkungan di

sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan berkelanjutan siswa. Pembiasaan ini dapat berupa: Pembiasaan hemat air dalam aktivitas wudhu dan keperluan sehari-hari di sekolah, sesuai dengan hadis tentang larangan boros air, Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah organik-anorganik, Pembiasaan membawa bekal dari rumah untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, Pembiasaan menanam dan merawat tanaman di lingkungan sekolah sebagai implementasi hadis tentang *sedekah jariyah*, Pembiasaan mematikan lampu dan peralatan elektronik ketika tidak digunakan untuk konservasi energi.

(Keteladanan (*Uswah Hasanah*) Guru) yaitu Guru PAI harus menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi hadis. Keteladanan ini mencakup: Menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, Melibatkan diri aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan di sekolah, Mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam proses pembelajaran, Memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan. (Integrasi dengan Program Sekolah Adiwiyata) yaitu (Humaidi et al., 2021) meneliti integrasi pembelajaran PAI dengan Program Adiwiyata di SD Plus Al-Kautsar Malang. Program Adiwiyata merupakan program nasional yang bertujuan mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Integrasi PAI dengan Adiwiyata dapat memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan lingkungan, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya lingkungan secara ekologis, tetapi juga memahami tanggung jawab spiritualnya sebagai khalifah di bumi.

4. Pengembangan Eco-Pesantren dan Green Islamic School

Model *Eco-Pesantren* dan *green islamic school* merupakan implementasi konkret dari nilai-nilai ekoteologi hadis dalam Lembaga pendidikan islam. (Basri., 2024) dalam penelitiannya tentang Pesantren Annuqayah Madura yang memenangkan penghargaan Kalpataru dari Presiden, mengidentifikasi bahwa visi hijau pesantren ini berakar kuat pada ajaran Islam, yang ditransformasikan menjadi inisiatif hijau melalui sistem pendidikan dan keterlibatan masyarakat lokal. (Hermawansyah., 2025) menjelaskan bahwa konsep *eco-pesantren* mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pondok pesantren. Implementasinya mencakup: (Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan) yaitu (Herdiansyah et al., 2016) menekankan bahwa kurikulum *eco-pesantren* harus mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran agama, dengan menjelaskan dasar teologis, filosofis, dan etis konservasi lingkungan dalam Islam. (Infrastruktur Ramah Lingkungan) yaitu (Arifah et al., 2022) meneliti Program Eco-Pesantren dalam pelestarian lingkungan, yang mencakup: Sistem pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), Pengolahan limbah organik menjadi kompos,

Pemanfaatan energi terbarukan (solar panel, biogas), Sistem pengolahan air hujan (*rainwater harvesting*), Pengembangan pertanian organik dan *green agriculture*. (Kegiatan Tadabbur Alam) yaitu (Maghfiroh et al., 2024) mengidentifikasi bahwa kegiatan *tadabbur alam* (kontemplasi alam) merupakan metode efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas Islam. Kegiatan ini meliputi: *Field trip* ke kawasan konservasi untuk merefleksikan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, Observasi fenomena alam sebagai pembelajaran tentang *ayat kauniah*, Dokumentasi keanekaragaman hayati sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah, dan Diskusi reflektif tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah. (Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan) yaitu (Rusydiyah et al., 2023) meneliti pemberdayaan masyarakat melalui program *eco-pesantren* di PPTQ Al-

Munawwaroh Gresik. Program ini mencakup: Desa buah dan sayuran/*fruit and vegetable village*, Bank sampah yang melibatkan masyarakat sekitar, Terminal sampah organik dan *biopore composter* dan Program satu santri satu pohon/*one student one tree*.

5. Evaluasi dan Penilaian Berbasis Karakter Ekologis

Penilaian dalam pembelajaran PAI berbasis ekoteologi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan karakter peduli lingkungan. Penilaian dapat dilakukan melalui: (Penilaian Pengetahuan / *Cognitive Assessment*) yaitu tes tertulis tentang isu lingkungan hadis-hadis ekologi dan nilai-nilai ekoteologi islam, analisis kasus tentang isu lingkungan kontemporer dari perspektif hadis, dan presentasi proyek penelitian tentang permasalahan lingkungan lokal dan solusinya berdasarkan nilai-nilai Islam. (Penilaian Sikap / *Affective Assessment*) yaitu Observasi perilaku peduli lingkungan dalam keseharian, Penilaian diri (*self-assessment*) tentang praktik ramah lingkungan, Penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam kegiatan kelompok lingkungan, dan Jurnal refleksi tentang kesadaran ekologis spiritual. (Penilaian Keterampilan / *Psychomotor Assessment*) yaitu Penilaian praktik langsung dalam kegiatan konservasi, Portofolio proyek lingkungan yang telah dilakukan, Dokumentasi kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau konservasi air, dan Penilaian inovasi dalam mengaplikasikan nilai ekoteologi hadis.

D. Tantangan dan Strategi Implementasi

Implementasi nilai-nilai ekoteologi hadis dalam PAI menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi penyelesaian yang tepat:

1. Tantangan Kesadaran dan Mindset

Yaitu (Hermawansyah., 2025) mengidentifikasi bahwa kesadaran lingkungan yang rendah di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi hambatan utama dalam implementasi *eco-pesantren*. Strateginya adalah Melakukan sosialisasi intensif tentang urgensi ekoteologi dalam Islam, Mengadakan pelatihan bagi guru PAI tentang integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran, Membangun narasi bahwa kepedulian lingkungan adalah bagian integral dari keimanan, dan Melibatkan tokoh agama (*kyai*, ustadz) dalam kampanye kesadaran ekologis.

2. Tantangan Sumber Daya dan Infrastruktur

Yaitu Keterbatasan dana dan infrastruktur pendukung untuk program lingkungan di sekolah. Strateginya adalah Menjalin kemitraan dengan stakeholder eksternal (pemerintah, NGO lingkungan, CSR perusahaan), Mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui kreativitas dan inovasi, Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program lingkungan sekolah, dan Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program lingkungan sekolah.

3. Tantangan Kurikulum dan Integrasi Pembelajaran

Yaitu Kurikulum PAI yang padat dan belum secara eksplisit mengintegrasikan materi ekoteologi. Strateginya adalah Mengintegrasikan materi ekoteologi secara tematik dalam berbagai topik PAI, Mengembangkan modul pembelajaran khusus tentang hadis ekologi, Memanfaatkan metode pembelajaran aktif dan *experiential learning*, dan Mengaitkan materi PAI dengan isu lingkungan lokal dan global.

4. Tantangan Pembiasaan dan Keberlanjutan

Yaitu Sulitnya mengubah kebiasaan yang tidak ramah lingkungan menjadi perilaku berkelanjutan. Strateginya adalah Membangun sistem reward dan punishment yang konsisten,

Menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik ramah lingkungan, Melibatkan seluruh warga sekolah dalam komitmen bersama, dan Monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi program.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW telah menyediakan panduan pelestarian lingkungan yang progresif sejak 14 abad lalu, seperti *ihya' al-mawat* (revitalisasi lahan mati), larangan penebangan pohon sembarangan, dan larangan pemborosan (*israf*). Namun, nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung berada pada tataran teoretis-dogmatis dan belum sepenuhnya diterapkan secara praktis untuk membentuk perilaku ekologis peserta didik. Terdapat kesenjangan antara kekayaan literatur hadis ekologis dan implementasinya dalam pendidikan. Tanpa *experiential learning* dan keteladanan (*uswah hasanah*), pendidikan agama berisiko berhenti sebagai pengetahuan tekstual tanpa memberikan dampak nyata terhadap krisis lingkungan. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi melalui perspektif integrasi kurikulum PAI berbasis ekoteologi hadis yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan normatif Al-Qur'an. Konsep "praktik ramah lingkungan sebagai ibadah jariyah" menegaskan bahwa kepedulian ekologis bukan sekadar tanggung jawab teknis, tetapi merupakan manifestasi keimanan dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Temuan ini juga memperkuat kajian tentang *eco-pesantren* dan sekolah alam yang menunjukkan pentingnya pendekatan tauhid dalam membangun kesadaran lingkungan. Namun, penelitian ini terbatas pada *library research*, sehingga belum didukung data empiris yang luas dari berbagai jenjang pendidikan, latar sosial, gender, dan usia peserta didik. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas ekoteologi hadis dalam mengubah perilaku ekologis siswa serta mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis nilai Islam. Masyarakat Muslim juga perlu meningkatkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari iman dan ibadah. Hasil penelitian lanjutan diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan kurikulum PAI yang lebih aplikatif dan relevan secara nasional.

Daftar Pustaka

- A'abadia, A. (2023). Ekoteologi dan sekolah alam dalam tinjauan hadis tarbawi. *KAIFAMA*, 1(1). <https://doi.org/10.61370/kaifama.v1i1>
- Alfadhli, et al. (2024). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Jurnal Studi Islam*, tersedia di <https://www.liputan6.com/islami/read/6217425/ekoteologi-islam-perspektif-al-quran-s>
- Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Program eco-pesantren dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 105-114. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>
- Athiyah, C. N. U. (2017). Pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadis. *Jurnal Bimas Islam*, 10(2), 321-354. <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i2.26>
- Basri, M. H. (2024). Green Islam and green pesantren: An ethnographic reflection on Pesantren "Annuqayah", Madura Island, Indonesia. *Wiener Zeitschrift für Interdisziplinäre Islamforschung in Europa*, 2(1). <https://journals.sfu.ac.at/index.php/wiif/article/view/520>
- Djainudin, H., & Sirait, S. (2016). Pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di SMP IT' Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 117-131. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-08>

- Fajriansyah, I., Hasanah, U., & Murtadho, A. (2021). Eksistensi pendidikan lingkungan hidup dalam ranah Pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 15-30. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.15-30>
- Habib, A. M., Romdloni, A., & Wahid, A. (2024). Ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi: Analisis tematik terhadap hadis-hadis lingkungan. *Jurnal Studi Hadis dan Ilmu Hadis*, 5(1), 23-45.
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika*, 20(1), 63-82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>
- Herdiansyah, H., Jokopitoyo, T., & Munir, A. (2016). Environmental awareness to realizing green Islamic boarding school (eco-pesantren) in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 30, 012017. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/30/1/012017>
- Hermawansyah. (2025). Eco-pesantren-based Islamic education management. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1). <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/982>
- Humaidi, A., & Nurhakim, M. (2021). Integrasi pembelajaran PAI dengan pendidikan lingkungan hidup pada program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 156-175.
- Ilham, A. J., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. (2023). Peran pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan berkelanjutan di sekolah dasar. *MASALIQ*, 3(5), 907-917. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>
- Istianah, A. (2015). Konsep pelestarian lingkungan hidup dalam hadis. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 134-152.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D-F*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Maghfiroh, M., Iryani, E., Haerudin, H., Yani, M., Zaini, N., & Mahfud, C. (2024). Promoting green pesantren: Change, challenge and contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 409-435. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668>
- Mangka, A., Husma, A., & Mangka, J. (2022). Pelestarian lingkungan hidup dalam pandangan Syariat Islam. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(2), 205-221. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i2.613>
- Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan konsep ekoteologi Al-Qur'an untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 561-584. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>
- Pandu, P. (2024, Maret 23). Indonesia alami deforestasi 257.384 hektar pada 2023. *Kompas.com*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>
- Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Telaah literatur kajian teks dan konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 393-401. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Rusydiah, E. F., et al. (2023). Societal development through eco-pesantren programs: Actualizing the functions of pesantren in empowering society. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(2), 183-202. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/7008>
- Saifudin, A. (2023). Etika lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menumbuhkan kesadaran stewardship. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88-92. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.227>
- Suryadi, D. (2008). Hadis-hadis tentang lingkungan hidup: Studi Ma'ani al-Hadis. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(3), 567-589.

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465-480.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149